

# Kesalahan Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Guru Kelas MIN Di Banjarmasin

Nur Laila Kadariyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

*Based on the 2013 curriculum, classroom teachers must teach integrative thematic subjects. The consequences of that is that they have to teach six subjects which requires the subjects of Bahasa Indonesia to be draft into other subjects. It means that the classroom teacher must have the knowledge and skills to speak Indonesian well. Bahasa Indonesia cannot be separated with EYD—Ejaan yang Disempurnakan. Based on the data analysis done in the study, it can be concluded that the errors in the writing aspects in Bahasa Indonesia include errors in capitalization, the use of numbers and symbols, numbers, punctuation, and elements of foreign loan word.*

**Keywords:** Error, Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

*Berdasarkan kurikulum 2013, guru kelas harus mengajarkan mata pelajaran tematik integratif. Konsekuensinya adalah mereka harus mengajarkan 6 mata pelajaran wajib yang mana mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi penghela mata pelajaran lainnya. Itu berarti bahwa guru kelas harus memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbicara tentang bahasa Indonesia tidak akan lepas dengan istilah ejaan yang disempurnakan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan yang diperoleh melalui tes tertulis kepada guru kelas adalah kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, angka dan lambang bilangan, tanda baca, dan unsur serapan asing.*

**Kata kunci:** Kesalahan, Ejaan yang Disempurnakan (EYD)

## A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang sangat penting di wilayah republik kita. Berdasarkan perjalanan sejarah, pentingnya peranan bahasa Indonesia antara lain bersumber dari Ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang ketiga yang berbunyi: “*Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia*”. Sumber kedua adalah Undang-undang Dasar 1945 pada pasal khusus BAB XV, Pasal 36 mencantumkan tentang kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa “*bahasa negara adalah bahasa Indonesia*.” (UUD 1945.2010: 23). Berdasarkan kedua fakta di atas, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting, yaitu bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara.

Berbicara tentang bahasa Indonesia yang benar, itu berarti berbicara tentang

kaidah atau aturan bahasa, dalam bahasa Indonesia hal itu disebut dengan Ejaan yang Disempurnakan. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan terutama pada ejaan yang digunakan. Bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan ejaan. Menurut Harimurti (2008:54) “ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yang lazimnya mempunyai 3 aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, dan aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.”

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahasa Indo-

nesia secara bertahap dan sistematis mengalami penyempurnaan ejaannya. Ejaan bahasa Indonesia dengan huruf Latin ditetapkan pada tahun 1901 berdasarkan konsep Ch. A Van Ophuijsen yang dikenal dengan ejaan Van Ophuijsen. Pada tanggal 19 Maret 1947, ejaan Republik atau ejaan Soewandi diresmikan menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Kemudian, pada tanggal 16 Agustus 1972, Ejaan Soewandi resmi diganti oleh pemerintah dengan EyD berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 tahun 1972 (Azharly: 2010). EyD kemudian dikuatkan kembali dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987. Tahun 2009, keluar lagi Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan yang digunakan saat ini.

Guru merupakan salah satu orang harus memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, karena di dunia pendidikan formal, bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. (E. Zainal Arifin dan S. Arman Tasai, 2008: 14). Ini berarti dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Guru kelas pada madrasah-madrasah ibtidaiyah seharusnya memiliki kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa "seorang guru SD/MI harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S.1) atau Diploma IV (D-IV) dan

sertifikat profesi untuk guru SD/MI. (Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program S.1 Kedua Bagi Guru Kelas Non PGMI Melalui *Dual Mode System*. 2013:2). Kenyataannya sebagian besar guru kelas madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan ternyata memiliki latar belakang pendidikan Agama Islam (PAI). Hal itu tentu saja bertentangan dengan atau tidak relevan dengan tuntutan peraturan perundang-undangan.

Untuk menangani permasalahan di atas, pemerintah khususnya kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI merancang program pendidikan yang memungkinkan para guru kelas di MI mengikuti penyesuaian kualifikasi akademik yang relevan dalam bentuk program pendidikan S1 Kedua PGMI. Untuk itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun akademik 2013/2014 menyelenggarakan program S1 Kedua bagi Guru kelas Non PGMI melalui *Dual Mode System*.

Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kelas adalah Bahasa Indonesia yang mana menurut Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pengantar untuk pembelajaran tematik integratif. Sementara itu, guru kelas yang mengikuti program S1 Kedua bagi Guru kelas Non PGMI melalui *Dual Mode System* adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan Agama Islam (PAI), hal itu berarti secara kualifikasi kompetensi akademik, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan metode mengajarkannya.

Guru kelas yang mengikuti program S1 Kedua melalui *Dual-Mode System* telah memperoleh berbagai pengetahuan yang mereka dapatkan selama satu tahun perkuliahan. Pengetahuan yang mereka peroleh berkaitan dengan materi metodologi pembelajaran mata-mata pelajaran yang mereka ajarkan selama ini di madrasah, selain juga mendapatkan materi tentang mata-mata pelajaran yang harus mereka kuasai. Salah satu materi perkuliahan yang sudah mereka dapatkan

adalah Bahasa Indonesia, baik itu tentang penguasaan bahasa Indonesia dengan segala aspek-aspek kebahasaan yang terkait, juga tentang metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kesalahan dalam penggunaan huruf kapital guru kelas Madrasah Ibtidiyah di Banjarmasin?
2. Apa kesalahan dalam penggunaan angka dan lambang bilangan guru kelas Madrasah Ibtidiyah di Banjarmasin?
3. Apa kesalahan dalam penggunaan tanda baca guru kelas Madrasah Ibtidiyah di Banjarmasin?
4. Apa kesalahan dalam penggunaan unsur serapan asing guru kelas Madrasah Ibtidiyah di Banjarmasin?

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan data yang berupa deskripsi-dekripsi yang diperoleh melalui tes tertulis dan selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan kesalahan pada penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan guru kelas madrasah Ibtidaiyah.

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru-guru kelas madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin yang mengikuti program S1 kedua melalui *Dual Mode System* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 yang berjumlah 12 orang dari empat buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Banjarmasin.

Tabel Subjek Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah
1	MIN Pemurus Dalam	5
2	MIN Kebun Bunga	4
3	MIN Pekauman	2
4	MIN Kelayan	1
Jumlah		12

Sementara objek dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan bahasa Indonesia dalam penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, angka dan lambang bilangan, tanda baca, dan unsur serapan asing guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data:

- a. Tes tertulis
- b. Dokumenter
- c. Observasi
- d. Wawancara

## C. Tinjauan Pustaka

### 1. Ragam Kesalahan Berbahasa

Studi tentang kesalahan berbahasa sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik dalam pengembangan dan perbaikan pengajaran bahasa.

Kesalahan dapat dianggap sebagai gambaran kompetensi guru Kesalahan berbahasa mengandung segi-segi linguistik dan teori belajar. Hal ini perlu dimanfaatkan dalam penyusunan pembelajaran bahasa. Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan. Kesalahan itu merupakan bagian konpensasi dan komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Berbuat salah merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Guru, orang tua, dan siswa tidak perlu mengelak atau menghindari dari kesalahan, tetapi harus menghadapi dan memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa atau anak mereka. Guru atau orang tua harus menyadari bahwa orang tidak dapat belajar tanpa pertama kali melakukan kesalahan-kesalahan secara sistematis.

Kesalahan merupakan bagian dari komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi orang dewasa (Dulay, et. al. dalam Tarigan, 1982: 227). Istilah *kesalahan*

yang dipergunakan dalam penelitian ini mempunyai padanan dengan kata *errors* dalam bahasa Inggris. Kata *errors* bersinonim dengan kata *mistakes* atau *goofs*. Selain itu, kata *kesalahan* bersinonim dengan kata *kekeliruan* atau *kegagalan*.

Tabel di bawah ini akan menggambarkan dengan jelas perbandingan antara *kesalahan* dengan *kekeliruan*. Dasar perbandingan adalah *sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan perbaikan*. Pemahaman kita terhadap tabel ini juga akan memperjelas perbedaan dan persamaan kesalahan dan kekeliruan. (Dulay et.al. dalam Tarigan, 1982: 139).

Penyimpangan dalam pemakaian bahasa dapat berupa kesalahan (*errors*) dan kekeliruan (*mistakes*). Perbedaannya bersumber pada kompetensi. Kekeliruan bersumber dari performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu dan kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata-kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat dan lain-lain. Kekeliruan bersifat acak, dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan durasinya sementara karena guru sebenarnya sudah menguasai sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut.

Perbedaan antara kesalahan performansi (*mistakes*) dan kesalahan komposisi (*errors*) sangat penting. Dalam penerapannya sulit untuk menentukan sifat atau hakikat suatu penyimpangan tanpa mengadakan analisis yang cermat, untuk memudahkan acuan pada penyimpangan-penyimpangan yang belum terklasifikasikan sebagai kesalahan performansi atau kesalahan-kesalahan kompetensi, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah kesalahan atau *errors* digunakan untuk mengacu pada setiap penyimpangan dari unsur baku performansi bahasa tanpa mengindahkan atau memperdulikan ciri-ciri atau penyebab penyimpangan tersebut. (Dulay et. al. dalam Tarigan, 1982: 139).

Kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat ketika mempelajari bahasa kedua, tetapi juga ketika mempelajari bahasa pertamanya. Para pakar linguistik, pengajar bahasa, dan guru bahasa menyatakan bahwa kesalahan bahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa yang dibuat menandakan pengajaran bahasa yang belum berhasil. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang dibuat harus dikurangi dan kalau dapat dihilangkan sama sekali. Permasalahan tersebut dapat diatasi apabila seluk-beluk kesalahan berbahasa dikaji secara mendalam dari berbagai aspek. Pengkajian segala aspek kesalahan tersebut disebut dengan istilah analisis kesalahan. Menurut Ellis dalam Henry Guntur Tarigan (1986:296) "analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta peng-evaluasian kesalahan tersebut. Prosedur kerja analisis kesalahan berdasarkan pada data yang aktual dan masalah yang nyata atau riil." Oleh karena itu, analisis kesalahan dianggap lebih efisien dan ekonomis dalam penyusunan rencana strategi pembelajaran.

Tarigan (1988: 71) menyatakan bahwa langkah-langkah metodologi analisis kesalahan bahasa yang merupakan hasil modifikasi dua orang pakar Ellis (1986) dan Sridhar (1985) sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh guru, misalnya hasil tes, karangan, atau percakapan.
- b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan penglafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.

- c. Memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi dan keseringannya.
- d. Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
- e. Memperkirakan dan memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.
- f. Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Berdasarkan langkah kerja atau metodologi analisis kesalahan berbahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir analisis kesalahan berbahasa adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran berbahasa, yang akhirnya diharapkan dapat mencegah dan mengurangi kesalahan yang mungkin dibuat oleh guru.

## 2. Perkembangan Bahasa Indonesia

Sejarah tumbuh dan berkembangnya Bahasa Indonesia tidak lepas dari bahasa Melayu, sejak dahulu telah digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan. Bahasa melayu tidak hanya digunakan di Kepulauan Nusantara, tetapi juga digunakan hampir di seluruh Asia Tenggara.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional merupakan usulan dari Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan bahwa :“Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu.” Tapi dari dua bahasa itu,

bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.

Secara Sosiologis kita bisa mengatakan bahwa Bahasa Indonesia resmi di akui pada Sumpah Pvemuda tanggal 28 Onktober 1928. Hal ini juga sesuai dengan butir ketiga ikrar sumpah pemuda yaitu “*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*” Namun secara Yuridis Bahasa Indonesia diakui pada tanggal 18 Agustus 1945 atau setelah kemerdekaan Indonesia.

## 3. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Dalam perkembangannya, ejaan bahasa Indonesia mengalami beberapa kali pergantian yaitu:

- a. Ejaan Van Ophuijsen

Ejaan Van Ophuijsen atau Ejaan Lama adalah jenis ejaan yang pernah digunakan untuk bahasa Indonesia. Ejaan ini digunakan untuk menuliskan kata-kata Melayu menurut model yang dimengerti oleh orang Belanda, yaitu menggunakan huruf Latin dan bunyi yang mirip dengan tuturan Belanda. Tanda diakritik, seperti koma *ain* dan tanda trema, untuk menuliskan bunyi *hamzah*, seperti pada kata-kata *ma'moer*, '*akal*, *ta'*, *pa'*, *dinamai*.

Huruf hidup yang diberi titik dua di atasnya seperti *ä*, *ë*, *ï* dan *ö*, menandai bahwa huruf tersebut dibaca sebagai satu suku kata, bukan diftong, sama seperti ejaan Bahasa Belanda sampai saat ini.

- b. Ejaan Republik (*edjaan republik*) adalah ketentuan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang berlaku sejak 17 Maret 1947. Ejaan ini kemudian juga disebut dengan nama **edjaan** Soewandi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu. Ejaan ini mengganti ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan Van Ophuijsen yang mulai berlaku sejak tahun 1901.

c. Ejaan Yang Disempurnakan

Ejaan Soewandi ini berlaku sampai tahun 1972 lalu digantikan oleh Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada masa menteri Mashuri Saleh. Pada masa jabatannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada 23 Mei 1972 Mashuri mengesahkan penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan dalam bahasa Indonesia yang menggantikan Ejaan Soewandi. Sebagai menteri, Mashuri menandai pergantian ejaan itu dengan mencopot nama jalan yang melintas di depan kantor departemennya saat itu, dari Djl. Tjilatjap menjadi Jl. Cilacap.

d. Penyempurnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Keputusan ini ditetapkan di Jakarta tanggal 9 Septem-

ber 1987 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan.

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 (2009) tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang ditetapkan di Jakarta tanggal 31 Juli 2009 oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo.

**4. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009.(lihat lampiran)

**D. Penyajian dan Analisis Data**

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan kepada dua belas guru kelas pada empat buah MIN di Banjarmasin, maka diperoleh data rekapitulasi jawaban subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Jawaban Subjek Penelitian.

NO soal	SUBJEK PENELITIAN													M	No soal	SUBJEK PENELITIAN													M
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	A			B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L			
1.	c	a	a	c	b	a	c	c	c	c	c	d	a	36.	b	d	a	a	a	b	b	b	a	B	b	b	a		
2.	c	d	a	c	b	c	c	c	c	b	b	d	c	37.	c	a	a	a	b	a	b	a	b	C	a	a	a		
3.	b	a	c	c	a	a	a	c	c	a	a	c	c	38.	c	b	b	b	b	b	b	b	a	C	b	b	b		
4.	c	d	d	c	a	d	a	a	d	b	a	a	d	39.	c	d	a	d	d	a	a	a	d	A	d	d	d		
5.	b	b	a	a	a	a	b	b	d	b	a	c	a	40.	b	b	a	a	b	a	a	b	a	b	a	b	a		
6.	b	a	a	c	a	d	b	a	b	d	d	a	a	41.	a	d	c	d	a	d	b	d	d	d	a	d	a		
7.	c	b	c	c	b	b	b	c	c	a	b	c	c	42.	b	d	c	d	d	b	c	-	d	a	a	c	d		
8.	b	a	a	b	a	c	a	a	a	d	a	b	c	43.	b	b	b	b	b	a	d	a	a	b	b	c	a		
9.	c	a	a	c	a	a	a	a	b	c	a	a	a	44.	d	d	a	a	d	d	c	a	d	c	c	a	d		
10.	d	b	a	d	c	d	b	d	b	a	a	b	d	45.	b	c	d	b	b	d	a	d	d	c	c	a	c		
11.	b	b	a	a	a	a	c	a	a	a	d	b	a	46.	a	d	a	a	a	d	a	d	a	b	d	d	a		
12.	d	c	c	b	c	d	b	c	c	c	c	c	c	47.	d	a	b	b	b	c	c	a	a	d	d	b	b		
13.	c	b	b	c	b	b	c	b	d	b	b	b	b	48.	d	d	a	a	a	a	b	a	a	d	d	a	d		
14.	c	b	a	d	d	b	d	d	b	b	b	b	d	49.	d	a	d	b	b	d	a	a	b	d	d	b	c		
15.	a	a	a	a	a	a	c	b	b	c	d	d	a	50.	a	b	b	b	b	a	b	b	a	c	b	a	a		
16.	b	b	d	d	d	b	b	b	d	d	d	b	a	51.	b	c	c	b	b	d	b	b	c	b	c	a	d		
17.	c	b	b	c	b	b	b	b	c	d	d	b	b	52.	c	b	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c		
18.	c	a	b	b	c	b	c	d	c	c	c	d	c	53.	a	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b		
19.	c	b	d	c	c	c	d	d	c	a	c	a	d	54.	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b		
20.	d	a	a	a	a	d	a	a	d	a	a	a	b	55.	d	a	a	c	c	a	a	a	a	c	a	a	b		
21.	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	56.	a	a	a	b	d	b	a	a	a	c	b	b	a		
22.	b	b	c	a	c	a	a	c	a	c	c	b	c	57.	d	b	b	c	c	d	d	c	d	d	b	a	b		
23.	d	c	c	d	c	c	c	c	c	a	c	c	d	58.	a	c	c	b	b	b	c	b	b	d	d	b	a		
24.	d	b	b	b	b	b	b	d	d	a	a	a	b	59.	a	d	d	b	b	a	b	c	a	b	d	c	d		
25.	b	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	a	b	60.	a	b	c	d	d	c	c	c	b	c	d	b	c		
26.	a	c	c	c	b	a	a	a	-	b	c	b	b	61.	d	d	d	d	d	d	d	c	c	d	d	d	d		
27.	c	b	a	c	a	a	a	b	a	b	b	c	c	62.	a	b	b	a	a	c	c	c	a	c	c	c	a		
28.	c	a	c	c	c	c	d	c	c	c	a	c	c	63.	b	b	b	a	a	d	d	d	d	b	c	a	d		
29.	a	a	b	a	a	b	b	c	b	c	c	a	a	64.	b	a	a	c	c	d	d	a	b	a	d	a	b		
30.	a	c	a	a	c	c	c	c	d	b	b	b	c	65.	c	a	a	a	a	c	c	a	d	d	c	a	c		
31.	d	c	c	a	d	a	c	d	d	c	c	d	d																
32.	b	b	b	a	a	a	b	b	d	a	a	a	a																
33.	b	d	b	b	a	b	d	b	d	d	d	a	b																
34.	d	d	c	d	b	b	d	b	b	c	d	b	b																
35.	b	c	a	a	b	b	a	d	-	b	b	a	a																

Keterangan:

- Kolom 1 : nomor soal
- Kolom 2 : kode subjek penelitian
- Kolom 3 : kunci jawaban

## 1. Kesalahan penggunaan huruf kapital.

Pada bagian ini terdapat 17 item soal dan terdapat 6 item soal atau 35,29% yang kesalahan dalam menjawab mencapai 60 % atau lebih, yaitu soal nomor 1, 4, 8, 10, 14, dan 16. Agar dapat dipahami, maka penulis akan memberikan rincian sebagai berikut.

Soal nomor 1:

- Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"
- Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, nak!"
- Orang itu menasihati anaknya, "berhati-hatilah, Nak!"
- Orang itu menasehati anaknya, "berhati-hatilah, nak!"

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 3 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan a dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 1 orang menjawab b, 7 orang menjawab c, dan 1 orang menjawab d.

Soal nomor . Huruf kapital harus digunakan pada huruf pertama petikan langsung dan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman*. Pada pilihan b, c, dan d tidak mengikuti aturan tersebut dan jawaban yang benar seerti pada pilihan a. **Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"** Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung dan kata sapaan yang menunjukkan kekerabatan dalam kalimat petikan langsung.

Soal nomor 4:

- Sultan H. Khairul Saleh sudah diangkat menjadi Sultan.
- Pada acara tersebut, Raja-raja sedang mengadakan pertemuan.

- Gelar Pangeran diberikan kepada anak bungsunya.
- Sultan Hasanuddin adalah pahlawan dari Sulawesi Selatan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 4 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%) ; 5 orang menjawab a, 1 orang menjawab b, dan 2 orang menjawab c.

Soal nomor 4 tentang penggunaan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan, tetapi tidak dipakai sebagai huruf pertama apabila tidak diikuti nama orang. Kata **sultan, raja dan pangeran** pada soal di atas tidak menggunakan huruf kapital pada huruf pertamanya karena tidak diikuti oleh nama orang. Dapat disimpulkan bahwa responden tidak bisa membedakan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan, tetapi tidak dipakai sebagai huruf pertama apabila tidak diikuti nama orang.

Soal nomor 8:

- Columbus orang yang pertama menemukan benua Amerika.
- Salah satu suku yang mendiami wilayah Papua adalah Suku Asmat.
- Iglo merupakan nama rumah bangsa Eskimo.
- Adik suka makan pisang Ambon.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang menjawab benar yaitu pada pilihan c, dan 11 orang yang menjawab salah (91.6%) ; 7 orang menjawab a, 3 orang menjawab b, dan 1 orang menjawab d.

Soal nomor 8 tentang penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi, tetapi huruf kapital tidak digunakan apabila kata yang mendahului nama diri geografi tersebut hanya menggambarkan kekhasan budaya. Seperti pada pilihan b dan c, kata **suku** dan **bangsa**



tidak perlu menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertamanya, tetapi pada pilihan a, kata benua harus menggunakan huruf kapital pada huruf pertamanya karena menggiringi nama diri geografi dari kata **Amerika**. Pada pilihan d, **pisang Ambon**. Kata Ambon memang merupakan nama diri geografi, tetapi pada kalimat tersebut ia merupakan nama jenis nama pisang. Jadi, kata ambon yang menggiringi kata pisang tidak perlu menggunakan huruf kapital karena huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjas nama jenis. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden tidak bisa membedakan penggunaan huruf kapital yang diikuti nama diri geografi, kekhasan budaya yang menggiringi nama geografi, dan huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjas nama jenis.

Soal nomor 10

- Umat Hindu di Bali merayakan Hari Galungan.
- Hari waisak dirayakan oleh Umat Budha.
- Indonesia menggunakan sistem penanggalan Tahun Hijriah dan Masehi.
- Tahun Hijriah berlaku sejak sepuluh tahun kenabian Muhammad.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 4 orang yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%) ; 3 orang menjawab a, 4 orang menjawab b, dan 1 orang menjawab c.

Soal nomor 10 tentang penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan hari, dan hari raya, tetapi huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata unsur-unsur nama yang mendahuluinya, contoh pada pilihan a, **Hari Galungan**, b. **Umat Budha**, dan c. **Tahun Hijriah dan Masehi**, jadi kata **hari**, **umat**, dan **tahun** yang mendahului nama hari raya, agama, dan tahun tidak menggunakan huruf kapital untuk huruf pertamanya. Ini berarti bahwa responden

tidak mengetahui huruf kapital tidak digunakan pada kata unsur-unsur nama yang mendahului nama tahun, bulan, hari dan hari raya kecuali diletakkan di awal kalimat seperti pada pilihan d.

Soal nomor 14:

- Surat itu telah ditandatangani oleh direktur.
- Pelatih Senam Jantung Sehat tersebut menerima hadiah dari Peserta.
- Tahun ini departemen sedang menelaah masalah itu.
- Pemberian gaji bulan ke-13 sudah disetujui Presiden.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 4 orang yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%) ; 1 orang menjawab a, 6 orang menjawab b, dan 1 orang menjawab c.

Soal nomor 14 tentang penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu. Kata **direktur**, **peserta**, dan **departemen** pada pilihan jawaban a, b, dan c, seharusnya huruf pertamanya menggunakan huruf kapital karena kata-kata tersebut merujuk pada nama lembaga tertentu walaupun tidak disebutkan secara langsung. Kemudian sebagian besar responden memilih b, padahal kata **Peserta** tidak merujuk kepada lembaga atau organisasi tertentu, maka huruf awalnya tidak menggunakan huruf kapital. Ini berarti bahwa responden tidak bisa membedakan antara huruf kapital yang digunakan sebagai huruf pertama untuk nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu dengan kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi.

Soal nomor 16:

- Kata sambutan kedua akan disampaikan oleh Saudara Toni.
- Kita harus mentaati Ayah dan Ibu kita.
- Pelantikan Joko Widodo dihadiri oleh Saudara-saudaranya.
- Pelantikan Joko Widodo dihadiri oleh Ibu dan Adik-adiknya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua responden salah menjawab pada soal ini (100%); 6 orang menjawab b, 6 orang menjawab d, dan tidak ada yang memilih c. Jawaban yang benar adalah a.

Soal nomor 16 ini tentang penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, saudara, ibu, adik, paman, dan bibi, yang digunakan sebagai penyapaan atau pengacuan. Pada pilihan jawaban a, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata **Saudara** Toni karena digunakan sebagai penyapaan, sebaliknya pada pilihan jawaban b, kata **ayah dan ibu**, pilihan d pada kata **Ibu dan Adik-adiknya** dan pilihan c, kata **Saudara-saudaranya** tidak menggunakan huruf kapital sebagai huruf pertamanya karena bukan kata sapaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden tidak bisa membedakan antara huruf kapital yang digunakan sebagai huruf pertama untuk kata sapaan atau hanya untuk menyatakan hubungan kekerabatan biasa.

## 2. Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan.

Pada bagian ini terdapat 11 item soal dan terdapat 5 item soal atau 45,45% dari jumlah keseluruhan item soal yang kesalahan menjawab mencapai 60% atau lebih, yaitu soal nomor 19, 20, 23, 25, dan 27. Agar dapat dipahami, maka penulis akan memberikan rincian sebagai berikut.

Soal nomor 19:

- 50 judul buku sudah terjual pada pameran itu.

- 250 orang peserta diundang Panitia dalam seminar itu.
- Dia mendapatkan bantuan lima ratus juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.
- Panitia mengundang 250 orang peserta.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 4 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban d dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%); 1 orang menjawab a, 1 orang menjawab b, dan 6 orang menjawab c.

Soal nomor 19 ini tentang penulisan angka dan bilangan. bilangan yang terdiri satu atau dua kata atau terletak di awal kalimat, maka ditulis dengan huruf kapital. Contoh pada pilihan jawaban a, bilangan **50** seharusnya ditulis **lima puluh**. Tetapi bilangan yang lebih dari dua tidak boleh diletakkan pada awal kalimat seperti pada pilihan jawaban b, bilangan **250**. Penulisan yang benar bilangan seperti pada pilihan jawaban d dengan mengubah susuna kalimatnya. Jawaban salah responden yang terbanyak adalah pada pilihan c, bilangan **lima ratus juta rupiah** bisa ditulis menjadi **500 juta rupiah atau Rp500 juta**. aturan yang benar adalah angka yang menunjukkan bilangan utuh besar bisa dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca. Ini berarti responden masih belum memahami cara penulisan angka dan bilangan yang terdiri dari satu atau dua angka, posisi bilangan yang tidak boleh diawal kalimat dan penulisan bilangan utuh yang besar.

Soal nomor 20:

- Jumlah uang itu Rp 200.000,00. saja.
- US\$100
- Tom menerima uang US\$100. kemarin.
- 1 Rial sama dengan Rp. 3.500,00.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 1 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban b, dan 11 orang yang menjawab salah (91,66%); 8 orang

menjawab a, 3 orang menjawab d, dan tidak ada yang menjawab c.

Soal nomor 20 ini tentang Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya. Penulisan mata uang yang salah seperti pada pilihan jawaban a, yaitu **Rp 200.000,00**, seharusnya antara lambang mata uang dengan jumlah uang tidak ada spasi. Selain itu, cara penulisan angka seperti itu lebih baik digunakan hanya pada tabel dan bila pada kalimat dapat ditulis menjadi **Rp200 ribu** atau **200 ribu rupiah**. Sementara pada pilihan jawaban d, yaitu **Rp. 3.500,00**, kesalahannya adalah menulis lambang mata uang rupiah dengan memberi tanda baca titik (.) dan diberi spasi diantara lambang mata uang dengan angka jumlah uangnya. Kesalahan penulisan bilangan untuk menyatakan jumlah uang juga sama pada pilihan d. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua responden tidak mengerti bagaimana penulisan lambang mata uang dengan jumlah uangnya. Mereka juga tidak dapat membedakan penulisan bilangan pada tabel atau dalam sebuah kalimat.

Soal nomor 23:

- Hotel Melati No. satu
- Komplek Beruntung Jaya No. Dua
- Surah Al-Baqarah ayat: 9
- Artis itu tinggal di apartemen Kelapa Gading kamar 220.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 2 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban d, dan 10 orang yang menjawab salah (83,33%); 1 orang menjawab a, tidak ada menjawab b, dan 9 orang menjawab c.

Soal nomor 23 ini tentang penulisan angka digunakan untuk melambungkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar dan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Pilihan jawaban a, yaitu **No. Satu** dan jawaban b, yaitu **no. Dua** salah

karena penulisan nomor harus dengan angka. Sementara sebagian besar responden memilih c, yaitu **Surah Al-Baqarah ayat: 9**, yang mana tanda titik dua sudah mewakili kata untuk ayat. Jadi, penulisan yang benar adalah dengan menghilangkan kata ayat menjadi **Surah Al-Baqarah : 9**. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian responden belum memahami cara penulis nomor dan cara menomori ayat kitab suci.

**Soal nomor 25:** Lambang bilangan untuk dua puluh dua-pertiga adalah:

- 22/3
- 20 2/3
- 20/23
- 2/23

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 2 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban b, dan 10 orang yang menjawab salah (83,33%) yaitu pada pilihan jawaban c.

Soal nomor 25 ini tentang penulisan bilangan pecahan. Pada penulisan bilangan pecahan, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan. Untuk menulis bilangan pecah seperti pada pilihan c. **20/23** dalam bentuk huruf adalah **dua puluh perdua-puluh tiga**. Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengerti bagaimana menulis lambang bilangan pecahan diantara bilangan utuh dan penulisan bilangan pecahan dalam bentuk tulisan.

Soal nomor 27:

Lambang bilangan untuk lima lembar uang lima ribuan adalah:

- Lima lembar uang 5.000,00 an
- Lima lembar uang 5000-an
- Lima lembar uang 5.000-an
- Lima lembar uang 5000 an

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa hanya 3 responden yang menjawab benar

yaitu pada pilihan jawaban c dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 5 orang menjawab a dan 4 orang menjawab b.

Soal nomor 27 ini tentang penulisan bilangan yang mendapat akhiran an. Apabila sebuah bilangan mendapatkan akhiran -an, penulisannya adalah dengan memberi tanda spasi (-) diantara **angka** dan akhiran **an**. Pada pilihan jawaban **a.5.000,00 an**, penulisannya salah karena tidak ada tanda spasi di antara bilangan dengan akhiran an, kesalahan lainnya adalah menulis menambah angka desimal di belakang bilangan lima ribu tersebut, angka desimal dapat ditambah pada bilangan ribuan atau kelipatannya kalau lambang mata uangnya juga dicamtumkan, bilangan ribuan itu diperbaiki menjadi **Rp5.000,00**. Sementara pada pilihan jawaban **b. 5000-an** juga salah karena harus menggunakan tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah, bilangan tersebut diperbaiki menjadi **5.000-an**. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih belum memahami penulisan bilangan ribuan atau kelipatannya dan bagaimana bilangan yang mendapatkan akhiran an.

### 3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca.

Pada bagian ini terdapat 22 item soal yang masing-masing akan dianalisis dengan ketentuan kesalahan dalam menjawab mencapai lebih dari 60%. Tanda baca yang didiskusikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tanda baca titik (.)

Pada bagian ini terdapat 7 item soal. Berdasarkan tabel 3.1, tidak ada soal yang tingkat kesalahan menjawabnya mencapai 60% atau lebih. Ini berarti bahwa responden sudah mengerti bagaimana menggunakan tanda baca titik (.) dengan baik.

#### 2. Tanda baca koma (,)

Pada bagian ini terdapat 9 item soal dan terdapat 3 item soal ( 33,33%) yang kesalahan menjawabnya mencapai 60% atau lebih, yaitu soal nomor 36, 41, dan 43.

Soal nomor 36:

- Satu, dua, ... tiga!
- Saya membeli kertas, pulpen, penggaris dan tinta.
- Bobby mendapat hadiah undian mie instan sebesar Rp200,000,00.
- Uangnya hanya tinggal dua lembar 100,000-an.

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa 4 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban a dan 8 orang yang menjawab salah (75%); 7 orang menjawab b, 1 orang menjawab d, dan tidak ada yang menjawab c.

Soal nomor 36 ini tentang penggunaan tanda baca koma yang harus dipakai di antara unsur unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Dalam kalimat pada pilihan a, **Satu, dua, ... tiga**, tanda koma dipakai diantara unsur-unsur pembilangan. Sedangkan pada kalimat perincian, tanda koma dipakai diantara unsur-unsur kata yang lebih dari tiga. Pada pilihan b, kalimat **Saya membeli kertas, pulpen, penggaris dan tinta**. masih salah karena tidak ada tanda koma sebelum kata penghubung **dan**, dan setelah kata penghubung tidak boleh memakai tanda koma, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi **Saya membeli kertas, pulpen, penggaris, dan tinta**.

Pada pilihan jawaban c, **Bobby mendapat hadiah undian mie instan sebesar Rp200,000,00**, tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah, yang digunakan adalah tanda titik. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi **Bobby mendapat hadiah undian mie instan sebesar**

Rp200.000,00, sedangkan tanda koma dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya dengan bilangan desimal. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam memilih jawaban hanya karena kekurangtelitian saja, bukan karena responden tidak mengetahui aturan penggunaan tanda koma diantara unsur-unsur perincian dan pembilangan, karena penulisan bilangan dengan angka dan huruf sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melaksanakan pekerjaan. Begitu juga dalam menulis bilangan dalam angka ribuan, peneliti mengira ini juga hanya kekurangtelitian responden saja dalam membaca item soal.

Soal nomor 41:

- Rektor IAIN Antasari, Jalan A. Yani km 4.5, Komplek IAIN Antasari , Banjarmasin, Kalimantan Selatan
- Nur Laila kadariyah, Jalan H. Hasan Basri Komplek, Meranti I Banjarmasin
- Jakarta, 27 Nopember 2014,
- Rektor IAIN Antasari, Jalan A. Yani km. 4.5, Komplek IAIN Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa hanya 3 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban a dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 1 orang menjawab b, 1 orang menjawab c, dan 7 orang menjawab d.

Soal nomor 41 ini tentang tanda koma dipakai dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Pilihan jawaban b salah karena pada kalimat **Nur Laila kadariyah, Jalan H. Hasan Basri Komplek, Meranti I Banjarmasin**, tanda koma dipakai diantara unsur kata **Komplek** dan kata **Meranti I**, seharusnya dengan cara meletakkan tanda koma lagi di antara unsur kata **Meranti I** dan kata **Banjarmasin**

menjadi **Nur Laila kadariyah, Jalan H. Hasan Basri, Komplek Meranti I, Banjarmasin**. Pilihan jawaban c, kalimat **Jakarta, 27 Nopember 2014**, salah karena tanda koma tidak dipakai setelah unsur tempat dan tanggal, kalimat itu dapat diperbaiki dengan menghilangkan tanda koma pada akhir unsur kata tanggal menjadi **Jakarta, 27 Nopember 2014**. Pilihan jawaban d. **Rektor IAIN Antasari, Jalan A. Yani km. 4.5, Komplek IAIN Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan** juga salah karena apabila unsur nama dan alamat ditulis dengan cara disusun berurutan ke bawah, maka tanda koma tidak dipakai diantara unsur-unsur tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan dalam memilih jawaban bukan karena kekurangtelitian saja, tetapi karena responden tidak mengetahui aturan penggunaan tanda koma diantara unsur-unsur nama dan alamat yang ditulis berurutan dan ditulis berurutan ke bawah.

Soal nomor 43: Penggunaan tanda baca koma dibawah ini benar kecuali...

- Penduduk Indonesia berjumlah 300,000,000 (tiga ratus juta) jiwa.
- 12,5 km (dua belas kilo meter setengah)
- Rp500,50 (lima ratus rupiah lima puluh sen)
- Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah)

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa 3 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban a dan 8 orang yang menjawab salah (66%); 7 orang menjawab b, 1 orang menjawab d, dan tidak ada yang menjawab c.

Soal nomor 43 ini tentang tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Pilihan jawaban b, c, dan d sudah benar karena tanda koma dipakai untuk memisahkan bilangan utuh atau bilangan ribuan dan kelipatannya dengan angka desimalnya. Sementara itu jawaban

a tidak benar karena karena tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan dan kelipatannya, yang dipakai adalah tanda titik. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan dalam menggunakan tanda koma pada bilangan dan angka karena responden memang tidak mengetahui cara penggunaan tanda koma pada bilangan pecahan.

### 3. Tanda baca titik koma (;).

Pada bagian ini hanya ada satu item soal akan dianalisis dengan ketentuan kesalahan dalam menjawab mencapai 60%.

Soal nomor 45: Dibawah ini penggunaan tanda baca titik koma (;) yang benar kecuali:

- Ayah mengurus tanaman di kebun; Ibu menulis makalah di ruang kerjanya; Adik membaca di teras depan; saya sendiri asyik memetik gitar ; menyanyikan puisi-puisi penyair kesayanganku.
- Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaos; pisang, apel, dan jeruk.
- Pedagang itu memilah uangnya menjadi: ratusan ribu 10 lembar; lima puluh ribuan 10 lembar; dan dua puluh ribuan 25 lembar.
- Syarat syarat penerimaan pegawai negeri sipil di lembaga ini antara lain:
  - berijazah sarjana S1 sekurang-kurangnya;
  - berbadan sehat;
  - bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan tabel 3.1. Pada bagian hanya 3 orang yang menjawab benar yaitu pada pilihan c dan 9 orang yang salah dalam menjawab soal (75%); 2 orang menjawab a, 3 orang menjawab b, dan 4 orang menjawab d.

Soal nomor 45 ini tentang

- Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara. Contoh penggunaan tanda baca titik koma terdapat dalam kalimat pada pilihan a.
- Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan. Contoh penggunaan tanda baca titik koma terdapat dalam kalimat pada pilihan d.
- Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung. Contoh penggunaan tanda baca titik koma terdapat dalam kalimat pada pilihan b.

Pilihan jawaban c tidak benar karena tanda titik koma tidak dapat dipakai di antara unsur unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Kalimat tersebut diperbaiki dengan mengganti tanda titik koma dengan tanda koma menjadi **Pedagang itu memilah uangnya menjadi ratusan ribu 10 lembar, lima puluh ribuan 10 lembar, dan dua puluh ribuan 25 lembar.**Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengerti bagaimana menggunakan tanda baca titik koma (;) dalam kalimat, hal ini dapat dilihat dari pilihan jawaban mereka yang bervariasi.

### 4. Tanda baca titik dua (:)

Pada bagian ini hanya ada 2 item soal dan hanya 1 ( 50%) yang kesalahan menjawabnya mencapai 60%, yaitu soal nomor 47.

Soal nomor 47:

- Biologi adalah: ilmu yang membahas tentang makhluk hidup.

- b. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa
- c. (M. Uzer Usman:2010:34)
- d. Kursi, meja, dan lemari adalah: perabot rumah tangga.

Tabel di atas menunjukkan bahwa 4 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban b, dan 8 orang yang menjawab salah (66%); 3 orang menjawab a, 2 orang menjawab c, dan 3 orang menjawab d.

Tanda titik dua tidak digunakan untuk menyatakan definisi sebuah istilah, seperti pada pilihan a, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan tanda titiknya menjadi **Biologi adalah ilmu yang membahas tentang makhluk hidup**. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan, seperti pada pilihan b. Tanda titik dua tidak dipakai di antara nama pengarang dan tahun terbit sebuah buku pada penulisan kutipan *in note*, seperti pada pilihan c. Penulisan yang benar adalah mengganti tanda titik koma menjadi tanda koma, seperti (M. Uzer Usman, 2010:34) Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan, seperti pada pilihan d. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi **Perabotan rumah tangga yang diperlukan adalah kursi, meja, dan lemari**. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengerti bagaimana menggunakan tanda baca titik dua (:) dalam kalimat.

##### 5. Penggunaan tanda kurung ((...))

Pada bagian ini terdapat hanya 3 item soal dan pada bagian ini seluruh item soal atau 100% yang dijawab salah, yaitu soal nomor 48, 49, dan 50. Agar dapat dipahami, maka peneliti akan memberikan rincian sebagai berikut.

Soal nomor 48:

- a. Saya sedang mengurus perpanjangan KTP (kartu tanda penduduk). KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.
- b. Saya sedang mengurus perpanjangan (KTP) atau kartu tanda penduduk. KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.
- c. Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP). Kartu tanda penduduk itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.
- d. Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP). KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 4 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban d, dan 8 orang yang menjawab salah (66%); 7 orang menjawab a dan 1 orang menjawab b.

Soal nomor 48 ini tentang penggunaan tanda kurung. Ia dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, dan dalam penulisan didahulukan bentuk lengkapnya, setelah itu bentuk singkatnya. Bentuk singkatnya dapat dipakai lagi jika ingin memberi tambahan penjelasan dalam kalimat baru, seperti pada pilihan d. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian responden tidak memahami penggunaan tanda kurung.

Soal nomor 49:

- a. Data tersebut menunjukkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran (matematik
- b. Kaltredal adalah tempat beribadah umat Kristen (gereja).
- c. Malala, peraih nobel perdamaian 2014, berasal dari (negara) Pakistan.
- d. Perang Dunia II berakhir pada awal ke-21 (abad).

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden menjawab salah (100%) ; 3 orang menjawab a, 4 orang menjawab b, dan 5 orang menjawab d . Jawaban yang benar adalah pada pilihan c.

Soal nomor 49 ini tentang penggunaan tanda kurung. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan. Penggunaan yang benar seperti pada pilihan c. **Malala, peraih nobel perdamaian 2014, berasal dari (negara) Pakistan.** Sementara pilihan a, dapat diperbaiki menjadi **Data tersebut menunjukkan rendahnya minat siswa terhadap (mata pelajaran) matematika.** Jadi, kata yang diapit adalah kata **mata pelajaran**. Pada pilihan jawaban b, dapat diperbaiki menjadi **(Gereja) Kaltredal adalah tempat beribadah umat Kristen.** Jadi, kata **gereja** yang diapit tanda kurung harus diletakkan sebelum kata **Kaltredal**, bukan setelah kata **Kristen**. Kemudian pada pilihan jawaban d, dapat diperbaiki menjadi **Perang Dunia II berakhir pada awal (abad) ke-21.** Jadi, kata **abad** yang diapit tanda kurung harus diletakkan sebelum kata **ke-21**, bukan sesudahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden tidak mengetahui tentang aturan penggunaan tanda kurung.

Soal nomor 50:

- Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.
- Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran (2) ijazah terakhir (3) surat keterangan kesehatan
- Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan 1) akta kelahiran, 2) ijazah terakhir, dan 3) surat keterangan kesehatan.

- Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan ((1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan).

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 4 responden menjawab benar yaitu pada pilihan jawaban a dan 8 orang yang menjawab salah (66%) ; 7 orang menjawab b dan 1 orang menjawab c.

Soal nomor 50 tentang tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan secara berurutan, seperti pada pilihan a. Tanda kurung tunggal dapat dipakai untuk mengiringi angka atau huruf yang menyatakan perincian yang disusun ke bawah. Kalimat pada pilihan b salah karena seharusnya tanda baca yang digunakan adalah tanda kurung tunggal. Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

**Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan**

- 1) akta kelahiran
- 2) ijazah terakhir
- 3) surat keterangan kesehatan

Sementara itu, tanda kurung tunggal tidak bisa dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang menyatakan perincian urutan keterangan. Jadi, tanda kurung tunggal (...) harus diganti dengan tanda kurung ((...)), seperti pada contoh pilihan a di bawah ini.

**Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.** Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden masih tidak mengerti bagaimana menggunakan tanda baca kurung ((...)) dalam kalimat, hal ini dapat dilihat dari pilihan jawaban mereka yang bervariasi.



## 6. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan Asing.

Pada bagian ini terdapat lima belas item soal yang masing-masing akan dianalisis dengan ketentuan kesalahan dalam menjawab mencapai lebih dari 60%. Berdasarkan tabel 3.1. Pada bagian ini terdapat 9 item soal atau 60% dari jumlah keseluruhan soal, yang dijawab salah oleh responden, yaitu soal nomor 51, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 64 dan 65. Agar dapat dilihat, maka penulis akan memberikan rincian sebagai berikut.

Soal nomor 51:

Cara pemakaian bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Boleh saja kata yang ada dalam bahasa aslinya ditulis dalam 2 atau 3 kata, sedangkan bahasa Indonesianya satu kata saja.

- a. Adopsi
- b. Adaptasi
- c. Penerjemahan
- d. Kreasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 10 orang yang menjawab salah (91,66%); 1 orang menjawab a, 6 orang menjawab b, dan 4 orang menjawab c.

Soal nomor 51 tentang Cara penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia. Hampir semua responden salah menjawab soal ini. Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh responden tidak mengetahui tentang cara dan istilah cara dalam penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia.

Soal nomor 55. "Logica" merupakan kata serapan dari bahasa....

- a. Inggris
- b. Belanda
- c. Portugis
- d. Arab

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan b, dan 11 orang yang menjawab salah (91,66%); 7 orang menjawab a, 3 orang menjawab c, dan 1 orang menjawab d.

Soal nomor 55 tentang asal kata yang diambil dari bahasa asing. Kata **logica** kalau dilihat secara sepintas memang seperti kata yang diambil dari bahasa Inggris, padahal dalam bahasa Inggris tidak adalah kata tersebut, yang ada kata **logic** dan **logical** yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi **logis**. Kata **logica** diambil dari bahasa Belanda dan diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adaptasi menjadi **logika**. Bahasa Belanda adalah bahasa asing terbanyak yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, hal ini tidak mengherankan karena negara Belanda telah menjajah Indonesia selama tiga abad lebih, sehingga banyak kosa kata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak mengetahui asal kata **logica** tersebut karena dalam bahasa Inggris juga terdapat kata **logic**.

Soal nomor 57. Penulisan yang benar kata serapan "advokat" yang berasal dari bahasa Inggris adalah....

- a. advookat
- b. advokate
- c. advocaat
- d. advocate

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 3 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan b, dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 1 orang menjawab a, 3 orang menjawab c, dan 5 orang menjawab d.

Soal nomor 55 tentang asal kata yang diambil dari bahasa asing. Kata **advokat** merupakan serapan **kata asing** yang diambil dari bahasa Belanda yaitu **advocaat** dan bahasa Inggris **advocate** dengan cara **adaptasi**. Akan tetapi, kata **advokat** yang digunakan dalam bahasa Indonesia ini diserap dari bahasa Belanda. Kosa kata bahasa Belanda mendominasi bahasa Indonesia khususnya yang berkenaan dengan hukum. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak mengetahui walaupun dalam bahasa Inggris juga ada kata tersebut, tetapi banyak yang tidak mengetahui bahwa kata **advokat** diserap dari bahasa Belanda.

Soal nomor 58:

Cara pemakaian bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia disebut...

- a. Adopsi
- b. Adaptasi
- c. Penerjemahan
- d. Kreasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan a, dan 11 orang yang menjawab salah (91,66%); 6 orang menjawab b, 3 orang menjawab c, dan 2 orang menjawab d.

Soal nomor 51 tentang cara penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia. Hampir semua responden salah menjawab soal ini. Peneliti menyimpulkan bahwa seluruh responden tidak mengetahui tentang cara dan istilah cara dalam penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia.

Soal nomor 59. Perubahan unsur serapan berikut ini yang benar, kecuali....

- a. Haqiqi menjadi Hakiki
- b. Publicist menjadi Publisist
- c. Anarchy menjadi Anarki
- d. Qasim menjadi Kasim

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 3 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 3 orang menjawab a, 4 orang menjawab b, dan 2 orang menjawab c.

Soal nomor 59 tentang perubahan kata/huruf yang diserap dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Pada pilihan jawaban a, yaitu kata **Haqiqi** berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adaptasi menjadi **Hakiki**. Walaupun dalam huruf bahasa Indonesia terdapat huruf **q**, tapi dalam proses adaptasinya, kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung huruf **q**, dirubah menjadi **k** dalam bahasa Indonesia.

Peraturan tersebutan berbeda kalau kata bahasa Arab tersebut berkenaan dengan nama dan menjadi pembeda, seperti pada pilihan d, **Qasim** tidak perlu dirubah menjadi **Kasim** karena kata itu adalah kata sebuah nama diri. Sementara itu, kata **Publicist** merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Kata-kata asing yang berakhiran **ist** dirubah menjadi **is** sehingga kata tersebut menjadi **publisist**. Contoh lain adalah kata **egoist** diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi **egois**. Pada pilihan jawaban c, kata **anarchy** kosakata dari bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adaptasi. Kata asing yang berakhiran **archy** dalam bahasa Indonesia dirubah menjadi **arki** sehingga kata tersebut menjadi **anarki**. Contoh lain adalah kata **monarchy** diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi **monarki**. Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui bagaimana proses adaptasi kata asing dengan menyesuaikan ejaannya ke dalam bahasa Indonesia. Menurut peneliti ini disebabkan Bagi Orang Indonesia yang mayoritas Islam, sering menulis kosa kata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan bahasa Arab. Contohnya kata **aqidah**, **qalbu**, **shalat**, **fiqh** dan lain-lain. Padahal sudah ada aturan perubahan huruf dari bahasa Arab atau bahasa asing lainnya ke dalam bahasa Indonesia.

Soal nomor 62. Di bawah ini contoh unsur serapan dengan cara kreasi yang benar adalah ...

- a. Effective
- b. Overlap
- c. Try out
- d. Supermarket

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan a, dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%); 2 orang menjawab b, 6 orang menjawab c, dan tidak ada yang memilih d.

Soal nomor 62 tentang unsur serapan asing dengan **cara kreasi**. Pilihan jawaban yang benar adalah a, yaitu **effective** yang di

terjemahkan dengan cara kreasi menjadi **berhasil guna**. Sementara pilihan b dan c merupakan proses serapan asing dengan cara penerjemahan, maka kata **overlap** diterjemahkan menjadi **tumpang tindih** dan kata **try out** diterjemahkan menjadi **uji coba**. Sementara pada pilihan d, **supermarket** merupakan proses serapan asing dengan **cara adopsi**, jadi kata tersebut diserap sesuai dengan ejaan dan makna dari kata asing tersebut.

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden masih tidak bisa membedakan kata yang diserapkan dengan proses kreasi, penerjemahan atau adopsi. Antara kreasi dan penerjemahan hampir sama dalam proses penyerapannya, yaitu dengan cara mencarikan padanan kata asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, cara kreasi hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia dan tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti penerjemahan. Sementara cara penerjemahan mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu, kemudian kata tersebut dicari padanannya dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu tidak ada satupun yang memilih jawaban d, peneliti menyimpulkan bahwa semua responden mengetahui bahwa kata supermarket adalah kata asing yang memang diserap dengan mengambil makna tanpa ada perubahan, tetapi ejaannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.

Soal nomor 63. Dibawah ini contoh kata yang merupakan unsur serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, kecuali...

- a. reshuffle
- b. shuttle cock
- c. long march
- d. construction

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan d, dan 9 orang yang menjawab salah (75%); 3 orang menjawab a, 3 orang menjawab b, dan 1 orang menjawab c.

Soal nomor 62 tentang unsur serapan asing dengan cara adopsi. Pilihan jawaban a. **reshuffle** b. **Shuttle cock**, dan c. **long march** merupakan cara adopsi yaitu unsur asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan, baik ejaannya maupun maknanya. Ketiga kosa kata tersebut diserap tidak mengalami perubahan dalam tulisan dan makna, tetapi ejaannya masih disesuaikan dengan ejaan bahasa asingnya. Pada pilihan jawaban d, kata **construction** merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris yang diserap dengan cara adaptasi menjadi **konstruksi**.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak mengetahui bahwa kata-kata dalam pilihan a, b, dan c merupakan penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adopsi.

Soal nomor 64. Contoh di bawah ini adalah hasil serapan dengan cara kreasi kecuali...

- a. Tetikus
- b. Akun
- c. unduh
- d. unggah

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya ada 2 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan b, dan 10 orang yang menjawab salah (83,33%); 5 orang menjawab a, 2 orang menjawab c, dan 3 orang menjawab d.

Soal nomor 64 tentang kata-kata dari hasil serapan asing dengan cara kreasi. Pada pilihan a. **Tetikus**, b. **Unduh**, dan c. **unggah**, kata-kata tersebut merupakan hasil keasi dalam menerjemahkan kosa kata asing **mouse**, **upload**, dan **download**. Sementara itu, kata **akun** merupakan proses penyerapan dengan cara daptasi. **Akun** berasal dari kata asing **account**. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak mengetahui bahwa kata-kata **Tetikus**, **Unduh**, **unggah** merupakan hasil kreasi, sedangkan kata akun merupakan hasil adaptasi.

Soal nomor 65. Kata asing yang merupakan hasil serapan dengan cara penerjemahan adalah:

- a. Option
- b. Modern
- c. Try out
- d. Team

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang menjawab benar yaitu pada pilihan c, dan 8 orang yang menjawab salah (66,66%); 6 orang menjawab a, dan 2 orang menjawab d.

Soal nomor 65 tentang cara penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia. Pada pilihan a. **Option** dan c. **Team** merupakan hasil adaptasi kosa kata asing ke dalam bahasa Indonesia menjadi **opsi dan Tim**. Kata **Modern** merupakan proses penyerapan dengan cara adopsi. Kata try out adalah kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara penerjemahan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden tidak bisa membedakan kata asing yang mana yang diserap dengan cara adaptasi atau penerjemahan.

#### E. Simpulan

Berdasarkan data yang disajikan pada bab sebelumnya, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan huruf kapital
  - a. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama petikan langsung dan kata sapaan yang menunjukkan kekerabatan dalam kalimat petikan langsung.
  - b. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan, tetapi tidak dipakai sebagai huruf pertama apabila tidak diikuti nama orang.
  - c. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital yang diikuti nama diri geografi, kekhasan budaya yang mengiringi nama geografi, dan huruf pertama nama diri geografi yang

digunakan sebagai penjelas nama jenis.

- d. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan hari, dan hari raya, tetapi huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata unsur-unsur nama yang mendahuluinya, kecuali diletakkan di awal kalimat.
  - e. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama untuk nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, tetapi huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi.
  - f. Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, saudara, ibu, adik, paman, dan bibi, yang digunakan sebagai penyapaan atau pengacuan.
2. Kesalahan penulisan angka dan bilangan.
    - a. Kesalahan dalam penulisan angka dan bilangan yang terdiri dari satu atau dua angka, posisi bilangan yang tidak boleh diawal kalimat dan penulisan bilangan utuh yang besar.
    - b. Kesalahan dalam Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya dan penulisan bilangan pada tabel atau dalam sebuah kalimat.
    - c. Kesalahan dalam penulisan angka yang digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar dan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.
    - d. Kesalahan dalam penulisan bilangan pecahan dalam bentuk tulisan.

- e. Kesalahan dalam penulisan bilangan yang mendapat akhiran an dan penulisan bilangan ribuan dan kelipatannya.
3. Penggunaan Tanda Baca.
- a. Tanda baca titik (.)
- Sebagian besar responden sudah mengerti bagaimana menggunakan tanda titik (.) dengan baik.
- b. Tanda baca koma (,)
- 1) Kesalahan penggunaan tanda koma yang harus dipakai di antara unsur unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
  - 2) Kesalahan penggunaan tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
  - 3) Kesalahan penggunaan tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
- c. Tanda baca titik koma (;).
- 1) Kesalahan penulisan tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.
  - 2) Kesalahan penggunaan tanda titik koma dipakai untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan.
  - 3) Kesalahan penggunaan tanda titik koma dipakai untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.
- d. Tanda baca titik dua (:)
- Kesalahan pada bagian ini adalah penggunaan tanda titik dua yang dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
- e. Penggunaan tanda kurung
- 1) Kesalahan penggunaan tanda kurung yang dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan, dan dalam penulisan didahulukan bentuk lengkapnya, setelah itu bentuk singkatnya. Bentuk singkatnya dapat dipakai lagi jika ingin memberi tambahan penjelasan dalam kalimat baru.
  - 2) Kesalahan penggunaan tanda kurung yang dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan
4. Kesalahan penulisan unsur serapan asing.
- 1) Ketidaktahuan tentang cara dan istilah cara dalam penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia.
  - 2) Ketidaktahuan sumber asal kosa kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.
  - 3) Ketidaktahuan perubahan kata/huruf/fonem yang diserap dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

#### Referensi

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo

- Budiharso, Teguh. 2009. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Venus.
- <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0CCEQFjAB&url=http%3A%2F%2Ffluk.staff.ugm.ac.id%2Fta%2FSuwardjono%2FEYD.pdf&ei=5dq>
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dikutip tanggal 19 Desember 2014.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program S.1 Kedua bagi*
- Guru Kelas Non PGMI melalui Dual Mode System*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexi J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Remaja
- Susanti, Ratna. 2012. *EYD Terbaru*. Klaten: CV. Sahabat
- Undang-undang Dasar 1945 Amandemen plus Lembaga Pemerintah*. 2010. Pustaka Dwiyatama: Yogyakarta.
- Pusat bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi ketiga. Cetakan keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Balai Pustaka: Jakarta
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Kesalahan Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.